

MANTRA *KAGHOTINO KALIBU* (PERSIAPAN LAHAN UNTUK BERCOCOK TANAM): KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE

La Tike

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Uleo

Pos-el: latikemantolagi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mantra yang digunakan dalam ritual *Kaghotino Kalibu* dari sudut pandang semiotic riffatterre yakni suatu jenis kajian yang melihat bahasa sebagai system tanda yang bermakna. Data diperoleh dari pawang berupa tuturan mantra dengan cara direkam lalu diubah dalam bentuk tulisan. Mengingat mantra menggunakan Bahasa daerah (Muna), maka penulis menerjemahkannya terlebih dahulu ke dalam Bahasa Indonesia sesuai arti kata. Dalam mengolah data, penulis mendeskripsikan makna mantra melalui pendekatan semiotic riffatterre. Adapun Langkah-langkah kerja analisis semiotic riffatterre di antaranya; 1) ketidak langsung ekspresi, 2) pembacaan heuristic dan hermeneutic, 3) matriks, model, varian-varian, dan 4) Hipogram. Berdasarkan kajian semiotic Riffatterre, mantra ritual *kaghotino kalibu* dapat dimaknai sebagai ungkapan yang berisi rayuan pada mahluk gaib agar tidak mengganggu tanaman (kebun) manusia.

Kata kunci: kajian semiotic riffatterre; makna mantra; *kaghotino kalibu*.

Abstract

This study examines the mantras used in the Kaghotino Kalibu Ritual from the point of view of semiotic riffatterre, a type of study that views language as a meaningful sign system. The data obtained from the handler is in the form of mantra utterances by recording them and then converting them into written form. Considering that the mantra uses the regional language (Muna), the writer translates it first into Indonesian according to the meaning of the word. In processing the data, the writer describes the meaning of the mantra through a semiotic riffatterre approach. The work steps of semiotic riffatterre analysis include; 1) indirect expressions, 2) heuristic and hermeneutic readings, 3) matrices, models, variants, and 4) hypograms. Based on Riffatterre's semiotic study, the mantra kaghotino kalibu ritual can be interpreted as an expression that contains seduction of supernatural beings so as not to disturb human plants (gardens).

Keywords: *semiotic riffatterre study, the meaning of the mantra; Kaghotino Kalibu.*

1. PENDAHULUAN

Sastra lisan salah satu budaya nusantara yang system penyebarannya (pewarisan) menggunakan lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, berbeda dengan sastra pada umumnya, seperti novel, cerpen, dan sejenisnya yang disebar media tulis. Taum (2011: 21-22) merumuskan sastra lisan sebagai definisi kerja yakni sekelompok teks yang disebar secara turun-temurun secara lisan dan secara intrinsic

mengandung sarana-sarana kesustraan yang memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari masyarakat tertentu. Barnet (Hutomo: 1991:1) berpendapat bahwa yang dinamakan dengan sastra lisan adalah kesustraan yang menyangkut ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Hutomo (1991: 3-4) memaparkan ciri sastra lisan di antaranya;

- 1) Penyebarannya melalui mulut
- 2) Lahir dari masyarakat yang bercorak desa, masyarakat di luar kota, dan belum mengenal huruf
- 3) Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat
- 4) Tidak diketahui siapa pengarangnya dan menjadi milik masyarakat
- 5) Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang. Ini dimaksudkan untuk menguatkan ingatan dan menjaga keaslian sastra lisan agar tidak cepat berubah.
- 6) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi penting di dalam masyarakat.
- 7) Terdiri dari berbagai versi
- 8) Menggunakan gaya Bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, dan kadang diucapkan tidak lengkap.

Sejalan dengan itu, menurut Endraswara (2011:151) sastra lisan memiliki ciri khusus dan umum. Adapun ciri yang dimaksud adalah;

Secara khusus:

- 1) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional

- 2) Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tidak jelas lagi penciptanya
- 3) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik.
- 4) Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Secara umum:

- 1) Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata yang berupa klise
- 2) Sastra lisan bersifat menggurui

Salah satu jenis sastra lisan adalah mantra. KBBI (2003: 713) mantra diartikan sebagai ucapan yang memiliki kekuatan gaib. Misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya. Mantra juga diartikan sebagai susunan kata berunsur puisi seperti rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Djamaris (1990: 20) mengemukakan bahwa mantra tidak lain hanyalah gubahan Bahasa yang diresapi oleh kepercayaan oleh dunia yang gaib dan sakti yang timbul dari suatu hasil imajinasi dari alam kepercayaan animism. Gubahan Bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas, kata-katanya dipilih secara cermat, kalimat dan iramanya disusun rapi, isinya dipertimbangkan sedalam- dalamnya. Ketelitian dan kecermatan dalam memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya sangat diperlukan terutama untuk menimbulkan kekuatan gaib. Pendapat lain dikemukakan oleh Sukatman (2009:61) menurutnya, mantra dapat didefinisikan sebagai doa khusus yang

disampaikan dengan Bahasa dan maksud tertentu baik untuk tujuan jahat maupun baik. Mantra akan mempunyai tuah atau kekuatan magis tertentu jika yang mengucapkannya diikuti dengan ritual khusus. Mantra dalam kehidupan masyarakat tradisional terkait erat dengan kehidupan agama dan kepercayaan masyarakat pemilikinya.

Untuk membedakan mantra dengan dengan karya sastra jenis puisi lainnya, kita dapat merujuk pada pendapat Isnendes (2010: 89), mantra memiliki ciri yaitu; penggunaan kata-kata yang arhaik, terpilih, reptisi suara sebagai penguat daya sugesti kata, dan jika dibaca dengan suara nyaring akan menimbulkan efek gaib atau magis. Waluyo (1995: 8) mengemukakan beberapa ciri pokok dari mantra, di antaranya;

- 1) Pemilihan kata-kata sangat seksama
- 2) Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata
- 3) Banyak menggunakan kata-kata yang kurang umum
- 4) Jika dibaca secara keras, mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis. Bunyi tersebut diperkuat oleh dan mentrum yang biasanya hanya bisa dipahami secara sempurna oleh pawangnya.

Bagi masyarakat tradisional, keberadaan mantra dianggap penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kehidupan secara kolektif. Ada keyakinan dan kepercayaan bersama terhadap kekuatan lain di luar kendali manusia sehingga perlu ada usaha (membaca mantra) yang dilakukan agar

mudah mencapai tujuan tertentu. Secara umum, Sukatman (2009: 62) mengemukakan beberapa fungsi mantra, di antaranya; 1) penakluk kejahatan, 2) penjaga wibawa, 3) pengisi kekuatan supranatural, 4) penolak kutukan atau bal, 5) pemikat asmara, 6) penghubung dalam sesaji, 7) penghantar roh manusia ke alam arwah, 8) pembawa kutukan, 9) pembelenggu roh manusia dan jin, 10) media komunikasi dengan Tuhan, 11) penawar racun, dan 12) penakluk Binatang galak. Terkait dengan fungsi mantra, Junus (1983: 133) berpendapat bahwa mantra dapat menjadi alat komunikasi satu arah dengan makhluk gaib. Melalui komunikasi tersebut, makhluk gaib mengabulkan permintaan pembacanya dan menjadikan makhluk gaib dari sesuatu yang berkuasa menjadi melayani manusia.

Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji mantra yang digunakan oleh masyarakat Muna Sulawesi Tenggara saat mempersiapkan lahan untuk bercocok tanam (*kaghotino kalibu*) dari sudut pandang Semiotik Riffaterre. Semiotik didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dalam pandangan semiotic, karya sastra khususnya bentuk puisi menggunakan Bahasa untuk menandai suatu makna. Terkait dengan itu, Preminger (dalam Rahmat Joko Pradopo, 2008: 119) berpendapat bahwa semiotic adalah bidang ilmu yang memandang fenomena social/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Di dalamnya ada system-system, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam kritik sastra lanjut Priminger, semiotic menganalisis sastra sebagai penggunaan Bahasa yang bergantung atau ditentukan oleh konvensi tambahan dan meneliti ciri atau sifat yang menyebabkan

bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai arti.

Sehubungan dengan penelitian semiotic, Benveniste (dalam Zaimar, 2008: 29-30) berpendapat bahwa;

Semua yang berkaitan dengan semiotic mempunyai kriteria yang perlu dan cukup sehingga kita dapat melihatnya di tengah-tengah dan di dalam penggunaan Bahasa. Setiap tanda masuk dalam jaringan relasi dan opisisi dengan tanda lain yang menentukan dan membatasinya di dalam Bahasa. Siapa yang melakukan analisis semiotic berarti melakukan analisis “intra-linguistik”. Setiap tanda memiliki sesuatu yang membedakannya dari tanda lain. Sesuatu yang membedakan (*disingtif*) sama dengan sesuatu yang menandai (*signifikasi*).

Pangkajian ini, dimaksudkan untuk menemukan makna mantra *kaghotino kalibu* melalui tanda-tanda bahasa yang digunakan di dalamnya. Mantra *kaghotino kalibu* biasanya dibacakan oleh *pande* (pawang) yang usianya di atas 40 Tahun. Pada saat membaca mantra, *pande* duduk bersilah di salah satu sudut lahan yang siap tanam dengan membawa peralatan sesajen seperti telur, nasi, rokok, dll. Melalui mantra dan sesajen yang dibawakan oleh *pande* atau pawang, pamilik kebun berkeyakinan bahwa tanamannya akan terjaga dari gangguan hama ataupun binatang buas.

Sebagai salah satu jenis puisi (puisi lama), mantra *kaghotino kalibu* tidak menggunakan bahasa seperti pada umumnya, tetapi ia menggunakan bahasa yang kata-katanya tidak mengespresikan sesuatu secara langsung dan apabila diucapkan memiliki irama bunyi yang diyakini bisa mendatangkan tenaga magis. Sehubungan dengan pemakaian bahasa dalam puisi, Riffaterre (dalam Rina Ratih, 2016: 5) mengemukakan bahwa puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda

dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Oleh karena itu, perlu memberi makna pada system tanda tersebut.

Menurut teori semiotik Riffaterre (dalam Rina Ratih, 2016: 5-8) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memaknai karya sastra (Puisi), diantaranya:

- 1) Ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh;
 1. penggantian arti (*displacing of meaning*), adanya penggunaan metafora dan metonimi.
 2. penyimpangan arti (*distorting of meaning*) Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense.
 3. penciptaan arti (*creating of meaning*). Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu *enjambement*, sajak, tipografi, dan *homologue*.
- 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif
 1. Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan itu didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, pembaca harus memiliki kompetensi linguistik. Pembacaan heuristik, pada dasarnya, merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah

mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen.

2. Pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeneutic atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk menelaah makna di balik Bahasa yang pada pembacaan tingkat pertama (heuristic) telah diberi makna refrensial sesuai konvensi Bahasa.
- 3) Matriks, model, varian-varian

Matriks adalah kata kunci atau intisari dari serangkaian teks. Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Ciri utama model adalah sifat puitisnya. Jadi, jika matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks. Kesatuan tekstual puisi,

yang diturunkan dari matriks dan dikembangkan dari model di atas, menurut Riffaterre, merupakan sebuah struktur yang seringkali terdiri atas satuan-satuan yang berposisi secara berpasangan.

4) Hipogram

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disimpangi oleh pengarang. Menurut Riffaterre, hipogram itu ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual.

a) Hipogram potensial

Hipogram ini tidak tereksplisitkan dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks. Hipogram potensial adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci, dapat berupa satu kata, frase, atau kalimat sederhana. Trans formasi pertama matriks atau hipogram potensial adalah model, kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian. Hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks. Hipogram aktual ini menjadi latar penciptaan teks baru. Hipogram potensial terwujud dalam segala bentuk aplikasi makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi, maupun sistem-sistem deskriptif

atau kelompok asosiasi konvensional.

b) Hipogram actual

Hipogram ini terwujud dalam teks-teks yang ada sebelumnya, baik berupa mitos, maupun karya sastra lainnya.

Terkait dengan hipogram atau latar belakang penciptaan karya sastra, Pendekatan Riffaterre tidak hanya dapat dilakukan pada sastra modern, tapi juga pada sastra lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (1983: 70-71) yang mengemukakan bahwa:

Pendekatan Riffaterre tidak hanya penting untuk sastra modern, baik dalam masyarakat di mana sastra memainkan peranan penting (kebudayaan keraton) dengan kalangan peminat sastra (pujangga) yang secara intertekstual menggarap sastra, maupun dalam masyarakat yang bersastra lisan, di mana para peminat dan pencipta sastra secara turun-temurun mempelajari Teknik penciptaan sastra dari guru, pendeta, pawang, tukang cerita, dan lain-lain, system sastra pasti berkembang dalam perkaitan intrinsic secara intertekstual yang cukup kuat dan ketat dan yang pasti masih dapat digali dan ditelusuri. Sehingga sejarah sastra semacam itu yang sungguh-sungguh bersifat kesastraan masih dapat diusahakan dengan hasil baik.

2. METODE

Metode berkaitan dengan prosedur ilmiah yang akan dilakukan secara sistematis oleh peneliti dalam menjawab permasalahan yang dikaji. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskripsi. Menurut Sugiyono (2022: 9-10) yang dimaksud dengan kualitatif sebagai adalah jenis metode yang dipakai untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti berperan

sebagai instrument kunci dengan mengumpulkan data secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisisnya bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya bersifat untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Penggunaan metode kualitatif bersifat diskripsi dipakai untuk mengungkap fakta atau data yang tampak pada tuturan mantra yang dipakai Masyarakat Muna saat mempersiapkan lahan untuk bercocok tanam dari sudut pandang semiotic Riffaterre. Nawawi (dalam Siswanto, 2016: 56) mengartikan metode diskriptif sebagai prosedur memecahkan masalah dengan melukiskan objek atau subjek yang diteliti (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Terkait dengan itu, Siswanto (2016: 57) berpendapat bahwa melalui metode diskriptif, peneliti dituntut untuk mengungkap fakta atau data yang merupakan sumber informasi sebagai basis penelitian dengan berdasarkan parameter yang jelas.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan mantra yang diperoleh dari informan (pawang) yang biasa dipanggil oleh pemilik lahan/kebun dengan cara direkam, kemudian diubah dalam bentuk tulisan. Mengingat data yang diperoleh berbentuk Bahasa daerah, maka penulis terlebih dahulu menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia. Data tersebut dibaca berulang-ulang lalu dianalisis berdasarkan teori semiotic Riffaterre dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ketidak langsung ekspresi
2. Pembacaan heuristic dan hermeneutic

3. matriks, model, varian-varian
4. hipogram

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalibu adalah jenis lahan pertanian yang dikelilingi dengan pagar kayu atau batu yang disusun setinggi dada orang dewasa (sekitar 1,5 meter). *Kaghotino Kalibu* salah satu tradisi masyarakat Muna yang dilakukan untuk melindungi lahan kebun dari berbagai gangguan, baik dari binatang buas maupun hama penyakit. Gangguan-gangguan ini menurut kepercayaan masyarakat Muna tidak hanya datang dari makhluk yang tampak secara kasat mata, seperti babi, monyet, ular, dan lain-lain, tetapi bisa juga disebabkan dari gangguan makhluk gaib/halus (jin, setan, dan sebagainya) yang tidak dapat dilihat dengan mata manusia. Pada penelitian ini, hanya fokus pada tuturan mantra yang dibacakan oleh *pande* (pawang) saat pelaksanaan ritual *kaghotino kalibu* dari sudut pandang semiotic Riffaterre.

Mantra ini terdiri dari 6 baris dengan menggunakan Bahasa daerah Muna. Untuk memudahkan analisis, penulis terlebih dahulu menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia sesuai arti kata dan diberi nomor pada setiap barisnya. Berikut bunyi mantra dan artinya:

- 1) *Aniati aghumoti sikuano kalibuku ayini* (saya berniat memberi makanan pada sudut pagar lahan/kebun ini)
- 2) *Nipandehaoku (yang saya kenal/ketahui)*
- 3) *pata nipandehaoku* (yang saya tidak kenal/tidak dan tidak diketahui)
- 4) *Keseno apandehaane* (semuanya saya kenal)

- 5) *Ainihaemo kawaghoomu hintuumu* (sudah ini yang saya persembahkan untuk kalian)
 - 6) *Koemo diyu-diyue kafembula mani yini* (jangan ganggu tamanam kami)
- Bissimilah.*

a. Ketidak Langsung Ekpresi

Pada baris pertama, ada penggunaan majas personifikasi yakni memperlakukan benda mati seperti manusia yakni membutuhkan makanan dan minuman, *Aniati aghumoti sikuano kalibuku ayini* (saya berniat memberi makanan pada sudut pagar lahan/kebun ini). Pada baris ke-4, *Ainihaemo kawaghoomu hintuumu* (sudah ini yang saya persembahkan untuk kalian), pembaca mantra menyampaikan bahwa ia telah membagikan/memberikan sesajen. Pada baris ke-5, *Koemo diyu-diyue kafembula mani yini* (jangan ganggu tamanam kami), pembaca mantra meminta agar apa yang ditanam pada lahan tersebut jangan diganggu. Pernyataan ini, seolah-olah penghuni hutan (Binatang buas dan makhluk halus) mengerti bahasa dan memiliki perasaan serta dapat diajak berbicara dan bersahabat layaknya manusia pada umumnya.

Ketidak langsung ekspresi dalam mantra *kaghotino kalibu* juga ditandai dengan adanya penggunaan dua kata yang kontradiksi, seperti pada penggalan baris ke-2, *Nipandehaoku pata nipandehaoku* (saya tidak kenal) bertentangan dengan kata *Keseno apandehaane* (semuanya saya kenal) pada baris ke-3. Tidak disebutkan secara eksplisit, siapa yang dimaksud.

b. Pembacaan Heuristic dan Hermeneutik

Pembacaan tahap heuristic, Mantra *kaghotino kalibu* dapat diparafrase sebagai berikut. Saya berniat menyimpan sesajen di sudut pagar ini (kalibu) untuk kalian, baik yang saya dikenal maupun tidak, semuanya sama (dianggap kenal/teman). Inilah sesajen yang saya persembahkan untuk kalian. Oleh karena itu, jangan lagi mengganggu tanaman kami.

Secara hermeneutic, *Aniati aghumoti sikuano kalibuku ayini* bukan memberi makanan pada sudut pagar tapi suatu persembahkan (sesajen) yang akan diberikan pada unsur X yakni makhluk gaib yang dipercaya dapat mengganggu tanaman. Unsur X tersebut dianggap seperti manusia yang memiliki perasaan dan bisa diajak bersahabat atau berteman. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan *Nipandehaoku, pata nipandehaoku, Keseno apandehaane*, pembaca mantra seolah merasa akrab dengan unsur X. Tidak disebut secara eksplisit siapa unsur X yang dimaksud, akan tetapi unsur X tersebut jumlahnya lebih dari satu. Ini dapat dilihat penggunaan kata jamak *hintuumu* yang berarti “kalian” pada baris ke-4 *Ainihaemo kawaghoomu hintuumu*.

c. Matriks, Model, Varian-Varian

Matriks pada mantra *kaghotino kalibu* adalah rayuan pada unsur X (mahluk halus/gaib). Melalui matriks, maka model dapat ditentukan yakni adanya penggunaan rima yang sama (*ku*) Pada baris ke- 2 (*Nipandehaoku*) dan ke-3 (*pata nipandehaoku*). Penggunaan akhiran *ku* pada kedua baris di atas, menambah unsur estetis dan meningkatkan daya sugesti kata yang diyakini bisa mendatangkan kekuatan magis sebagaimana sifat mantra pada umumnya.

Adapun varian-varian dalam mantra *kaghotino kalibu*. Pertama, pembaca mantra menyampaikan niat untuk mempersembahkan (makanan/sesajen) yang akan di simpan di sudut pagar. Kedua, pembaca mantra menganggap unsur X (mahluk halus/gaib yang dapat mengganggu tanaman) adalah bagian dari teman/kenalan. Ketiga, setelah memberi makanan atau sesajen, pembaca mantra meminta agar unsur X tidak lagi mengganggu tanamannya.

d. Hipogram

Latar belakang penciptaan teks mantra *Kaghotino Kalibu* dipengaruhi oleh budaya atau tradisi masyarakat setempat terkait kepercayaan akan hal-hal gaib yang bisa mengganggu usaha manusia (Bertani). Ini dapat dilihat pada permintaan pembaca mantra agar unsur X tidak mengganggu tanamannya seperti yang tampak pada baris ke-5 yang berbunyi: *Koemo diyu-diyue kafembula mani yinil* (jangan ganggu tamanam kami). Sebagai sastra lisan, mantra *kaghotino kalibu* diwariskan melalui lisan oleh pawang.

Pada prinsipnya, peciptaan sastra lisan (cerita, pantun, puisi rakyat atau mantra dan lain-lain) berangkat dari suatu kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya suatu nilai untuk dijunjung dan dijaga bersama. Salah satu nilai tersebut adalah nilai religious. Nilai ini dapat membangkitkan kesadaran manusia tentang kekuasaan Tuhan atas mahluk dan segala ciptaan-Nya. Mantra *Kaghotino Kalibu* menggunakan kata *bissimilah* sebagai penutupnya. Selain untuk menambah kesakralan mantra, penggunaan kata bismillah menandakan keteguhan dan pengakuan diri, bahwa manusia hanya berusaha

dan berdoa, selebihnya tergantung dari kehendak Tuhan sebagai penguasa segala-galanya.

4. KESIMPULAN

Melalui analisis semiotic riffaterree; ketidaklangungan ekpresi, pembacaan heuristic, hermeneutic, matriks, model, varian-varian, serta hipogram. Mantra *kaghotino Kalibu* dapat difahami sebagai ungkapan yang berisi rayuan pada unsur X, di mana unsur X yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal gaib yang wujudnya tidak tampak tetapi dipercaya dapat mengganggu atau melindungi tanaman manusia. Melalui pembacaan mantra dan sesajen yang dipersembahkan oleh pemilik kebun, diharapkan tanamannya dapat terlindungi dari segala gangguan binatang buas dan hama penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edward. 1990. *Menggali Khazana Sastra Melayu Klasik: Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia.
- Isnendes, Chye Retty. 2010. *Kajian Sastra: Aplikasi Teori dan Kritik Pada Karya Sastra Sunda dan Indonesia*. Bandung: Daluang.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia (Kumpulan Karangan)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- KBBI. 2003. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat Joko Pradopo. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rina Ratih. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, snterpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw. A. 1983. *Membaca dan Minilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zaimar. Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.